

Wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat

Arif Muzayin Shofwan^{1*}, M. Mirwan Hariri², M. Abd. Rouf¹, Fuad Ngainul Yaqin¹

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

²Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

^{3,4}Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

e-mail: arifshofwan2@gmail.com¹, marwan6881@gmail.com², abdulroufridwan@gmail.com³,

putrapeta@gmail.com⁴

Abstract

Sunan Kalijaga memiliki murid bernama Sunan Tembayat sebagai penerus keilmuannya. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat. Teknik analisanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data sesuai dengan fokus penelitian. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa beberapa wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat, antara lain: (1) wejangan *Patembayatan*, yakni agar setiap orang tidak merasa sombong terhadap sesama, harus saling menghormati dan menghargai tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, kulit, dan semacamnya; (2) wejangan *Pambukaning Tata Malige Baitul Muharam*, yakni ilmu rasa (batin) yang berguna untuk merasakan empati terhadap semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama, golongan, budaya, ras, dan semacamnya. Dengan empati menjadikan manusia tidak merasa ajarannya paling benar di hadapan Tuhan, sementara ajaran lainnya salah; (3) wejangan *Sangkan Paraning Dumadi*, yakni ilmu yang menjelaskan bahwa semua ini milik Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan; dan (4) wejangan *Sekar Telon*, yakni berupa: bunga mawar, artinya simbol dari berwarna-warna suku, budaya, agama, dan semacamnya; bunga kenanga, artinya bisa melakukan begini dan begitu; dan bunga kantil, artinya hendaknya selalu bergantung kepada Tuhan dan persatuan semua bangsa.

Kata kunci: Wejangan; Sunan Kalijaga; Sunan Tembayat

Abstract

Sunan Kalijaga had a student named Sunan Tembayat as his successor. This qualitative descriptive study with literature review discusses Sunan Kalijaga's advice to Sunan Tembayat. The analysis technique used content analysis by sorting the data according to the focus of the study. This paper concludes that some of Sunan Kalijaga's teachings to Sunan Tembayat include: (1) the teaching of Patembayatan, which is that everyone should not be arrogant towards others, but should respect and appreciate each other regardless of differences in ethnicity, nationality, skin color, and so on; (2) Pambukaning Tata Malige Baitul Muharam, which is the knowledge of feeling (inner self) that is useful for feeling empathy towards all levels of society, regardless of differences in religion, class, culture, race, and the like. With empathy, humans do not feel that their teachings are the most correct in the eyes of God, while other teachings are wrong; (3) the teachings of Sangkan Paraning Dumadi, which is the knowledge that explains that all things belong to God and will return to God; and (4) the teachings of Sekar Telon, which are: the rose, symbolizing the diversity of ethnicity, culture, religion, and the like; the ylang-ylang flower, meaning that one can do this and that; and the kantil flower, meaning that one should always depend on God and the unity of all nations.

Keywords: Teachings; Sunan Kalijaga; Sunan Tembayat

PENDAHULUAN

Masyarakat telah mengenal Sunan Kalijaga sebagai salah satu wali di Tanah Jawa. Melalui berbagai pendekatan budaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, kemudian ajaran agama Islam berhasil masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Perjalanan kehidupannya yang penuh liku-liku selalu menarik untuk dijadikan teladan dinamika kehidupan manusia yang berusaha terus berubah supaya menjadi lebih baik. Kecakapannya mempraktikkan ajaran dan perjuangan Islam yang tekun menjadikan namanya masyhur (Arifin, dkk., 2018). Begitu pula, Sunan Kalijaga sangat cakap dalam membimbing santri kinasihnya yang bernama Sayyid Hasan Nawawi bin Maulana Hamzah yang nantinya disebut Sunan Tembayat.

Sunan Kalijaga merupakan putra dari adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilwatikta atau Raden Sahur (versi lain Raden Sahuri dengan "i" diakhirnya). Tumenggung Wilwatikta adalah keturunan Ranggalawe yang beragama Hindu (Sijito, 2006). Sunan Kalijaga mempunyai nama kecil Raden Sahid (Purwadi, 2003; Sijito, 2006). Sunan Kalijaga memiliki nama lain Muhammad Said atau Jaka Said (Hasyim, 1996; Ilaihi dan Hefni, 2007). Sunan Kalijaga merupakan seorang wali, ulama, mubaligh dan ahli dakwah (*da'i*), ahli tarekat, budayawan, pendidik, dan pengajar pada akhirnya mampu memadukan budaya Jawa dengan ajaran Islam dalam memberi wejangan, mengajar dan mendidik pada masyarakat Jawa.

Ketika dewasa, Sunan Kalijaga pernah disebut-sebut pernah menjadi seorang perampok (*begal*) atau berandal hanyalah makna kiasan (*sanepan*). Dalam masyarakat Jawa, yang dimaksud *sanepan* adalah sebuah bentuk komunikasi masyarakat Jawa tradisional dengan memberikan tanda-tanda melalui bahasa kiasan, atribut, hiasan arsitektur dan lain sebagainya yang memiliki makna-makna tertentu. *Sanepan* biasanya memang multitalfsir. Dikatakan menjadi seorang perampok (*begal*) bisa diartikan membegal segala bentuk budi pekerti yang tidak baik (*akhlaq madzmumah*) dalam dirinya. Selalu mampu membegal atau merampok nafsu angkara murka yang ada dalam dirinya dan lain sebagainya. Sebab salah satu syarat bisa menjadi wali kekasih Allah SWT seperti Sunan Kalijaga adalah manakala seseorang mampu membegal nafsu angkara yang ada dalam dirinya sendiri (Pati, t.t.).

Beberapa penelitian tentang Sunan Kalijaga telah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Shofwan (2021) membahas *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga dalam tinjauan hizib wali Tarekat Nusantara. Irawan (2024) membahas dakwah kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa. Nasuhi (2015) membahas sosok Sunan Kalijaga dalam tradisi Mataram Islam. Mujiningsih dan Yetti (2015) membahas Sunan Kalijaga dalam novel *Babad Walisongo, Walisanga*, dan *Kisah Dakwah Walisanga*. Faizin (2018) membahas sejarah perjalanan ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung*. Satya (2001) membahas Sunan Kalijaga dalam seni tradisional Jawa perspektif etnografi dan fungsi. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, tampak belum ada yang membahas wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat. Oleh karena itu, penelitian ini akan memulai hal tersebut.

METODE

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sedangkan Mardalis (2006) dan Hamzah (2022) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya.

Sedangkan disebut penelitian kualitatif sebab penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Atau kalau dalam studi kepustakaan dengan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Hadi (2004) menambahkan bahwa metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran Islam dari Sunan Kalijaga dapat diilustrasikan dengan cara yang sangat luwes, tidak menentang adat istiadat yang ada. Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah pakaian adat Indonesia yang didesain dan disempurnakan sendiri secara Islami, bukan pakaian adat Arab. Sunan Kalijaga juga menciptakan wayang kulit dan sebagai dalang, serta ahli tata letak kota (yang terdiri dari; istana atau kabupaten, alun-alun, satu atau dua pohon beringin, dan masjid) (Labib, t.t.; Shofwan, 2024). Ilaihi dan Hefni (2007) mencatat strategi penyebaran Islam dari Sunan Kalijaga, antara lain: dengan mendirikan pusat pendidikan di Kadilangu, lewat kesenian, memasukkan kisah-kisah Islam ke dalam pertunjukan wayang kulit.

Sedangkan Sunan Tembayat merupakan putra dari Sayyid Maulana Hamzah (Pangeran Tumapel) Lamongan. Sayyid Maulana Hamzah merupakan putra dari Sayyid Ali Rahmatullah (Sunan Ampel). Sunan Tembayat memiliki nama asli Sayyid Hasan Nawawi atau ketika sering melanglang buana di pesisir pantai sering disebut Raden Kaji. Sejak masih muda, Sayyid Hasan Nawawi telah menjadi murid Sunan Kalijaga. Sayyid Hasan Nawawi pernah menjadi seorang empu dengan sebutan Empu Windu Jati di sebuah hutan pedalaman juga atas arahan dari Sunan Kalijaga. Hingga Sayyid Hasan Nawawi menjadi menantu Adipati Pandanaran I (Adipati Semarang ke-1) dan bergelar Adipati Pandanaran II serta menggantikan mertuanya menjadi Adipati Semarang ke-2 juga atas arahan dari Sunan Kalijaga (Shofwan, 2022).

Begitu pula, Sayyid Hasan Nawawi *uzlah* untuk mengasingkan diri ke Puncak Jabalkat Klaten dan bergelar Sunan Tembayat juga atas arahan dari Sunan Kalijaga. Hingga akhirnya, Sayyid Hasan Nawawi menggantikan Syaikh Abdul Jalil (Syaikh Siti Jenar/Syaikh Lemah Abang) menjadi anggota Dewan Walisanga periode ke-5 juga atas arahan dan rekomendasi dari Sunan Kalijaga (Shofwan, 2022). Oleh karena itulah Sunan Tembayat dinamakan "Wali Pungkasan" dari generasi Dewan Wali Kerajaan Demak Bintoro. Beliau juga disebut sebagai "Wali Pandita" karena telah mengasingkan diri di Puncak Jabalkat Klaten.

Saat para anggota Dewan Walisanga mengadakan pertemuan tentang siapa yang layak menggantikan Syaikh Abdul Jalil (Syaikh Siti Jenar/ Syaikh Lemah Abang) yang telah keluar dari anggota Dewan Walisanga periode ke-5 karena ingin fokus pada laku tasawuf. Lalu Sunan Kalijaga mengusulkan nama Adipati Pandanaran II Semarang yang layak menjadi penggantinya. Namun para anggota Dewan Walisanga tidak menyetujui apabila Adipati Pandanaran II dimasukkan menjadi anggota Dewan Walisanga karena berbagai hal. Tetapi Sunan Kalijaga tetap bersikukuh bahwa yang layak menjadi pengganti dari Syaikh

Siti Jenar adalah Adipati Pandanaran II. Bahkan Sunan Kalijaga saat itu siap menggaransi dengan ucapannya di depan anggota Dewan Walisanga sebagaimana berikut: *"Sayalah nanti yang akan bertanggung jawab atas kepribadian anak muridku, yaitu Adipati Pandanaran II Semarang. Perlu kita ketahui bersama bahwa Adipati Pandanaran II Semarang ibarat emas di dalam lumpur. Sekali emas, dia akan tetap menjadi emas, walau saat ini dia masih berada dalam lumpur. Sayalah nanti yang bertanggungjawab menyadarkan dan membimbing anak muridku, Adipati Pandanaran II Semarang"*.

Wal khasil, usulan dan rekomendasi Sunan Kalijaga tersebut disetujui oleh semua anggota Dewan Walisanga. Selanjutnya atas kecerdikan, penyadaran, dan bimbingan dari Sunan Kalijaga, maka Adipati Pandanaran II tersadarkan dari ego yang selama itu dia pertahankan dan menyelimuti dirinya setelah mengasingkan diri di Puncak Jabalkat Klaten. Hingga akhirnya Adipati Pandanaran II dilantik menjadi pengganti Syaikh Siti Jenar (Syaikh Abdul Jalil), yakni masuk dalam jajaran anggota Dewan Walisanga periode ke-5.

Perlu diketahui bahwa ketika Adipati Pandanaran II menjadi menantu dari Adipati Pandanaran I (Raden Sahun/Raden Joko Supeno) di Semarang, saat itu pula beliau juga sekaligus mempersunting Nyai Ageng Kaliwungu putri dari Sunan Katong bin Adipati Unus. Perebutan kekuasaan Kerajaan Demak pada pemerintahan Sultan Trenggono, terbunuhnya Pangeran Seda Lepen (Raden Kinkin) oleh Sunan Prawata (Raden Mukmin), serta terbunuhnya Sunan Prawata oleh orang suruhan Arya Penangsang dan rentetan lainnya itulah yang menjadikan Adipati Pandanaran II Semarang bersikap acuh tak acuh terhadap kondisi sosial perebutan kekuasaan yang berbalut politik agama. Oleh karena hal itulah kemudian Adipati Pandanaran II hanya ingin fokus berdagang dan mencari kekayaan bagi keluarga tanpa mau tahu dan peduli terhadap perpolitikan yang berbalut agama di Kerajaan Demak.

Namun, oleh karena salah satu istri Adipati Pandanaran II juga merupakan cucu dari Adipati Unus (Raja Kerajaan Demak ke-2), maka secara tidak langsung Adipati Pandanaran II juga telah menjadi keluarga besar Kerajaan Demak yang saat itu sedang mengalami pergolakan politik perebutan kekuasaan. Dari peristiwa itulah maka ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa pindahnya Adipati Pandanaran II dari Semarang ke Puncak Jabalkat-Klaten atas arahan Sunan Kalijaga tersebut dimaksudkan agar Adipati Pandanaran II nantinya bisa fokus membimbing umat dan tidak terperangkap pada perpolitikan keluarga. Adapun istri Adipati Pandanaran II yang ikut ke Klaten hanya satu yaitu Nyai Ageng Kaliwungu binti Sunan Katong bin Adipati Unus. Selanjutnya, ketika Adipati Pandanaran II sudah berada di Klaten, beliau kemudian menikah lagi dengan Nyai Ageng Krakitan dari Bojonegoro.

Kembali ke Sunan Kalijaga, walaupun Sunan Kalijaga telah menjadi seorang ulama dan waliyullah yang mahir dalam berbagai ilmu agama, beliau pun tidak serta merta mendidik budi pekerti masyarakat Jawa kala itu dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadist yang menyulitkan. Beliau lebih memilih inti sari (esensi) ajaran agama Islam dengan cara yang mudah dan menggunakan istilah-istilah Jawa yang mudah dimengerti masyarakat. Bagi Sunan Kalijaga, ajaran agama bukan hanya sekedar penyampaian dalil-dalil berbahasa Arab yang sulit dipahami. Lebih dari itu, yang terpenting dari sebuah ajaran agama adalah inti sari di dalamnya. Yang terpenting dari sebuah agama adalah bagaimana ajaran di dalamnya direalisasikan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Jawa saat itu. Oleh karena hal inilah, Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam memperkenalkan ajaran Islam.

Bahkan, penyampaian salah satu pendidikan atau ajaran kultural Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat (Sayyid Hasan Nawawi) yang sampai sekarang tetap diabadikan oleh generasi saat ini dan ditulis ulang pada batu besar pintu masuk di Puncak Jabalkat, Klaten, Jawa Tengah berbunyi demikian: *"Aja rumangsa bisa, nanging bisa-a rumangsa. Jawa digawa, Arab digarap"*, terjemahan bebasnya adalah: "Janganlah merasa bisa dalam segala

bidang ilmu terutama ilmu agama, akan tetapi merasalah bahwa hidup itu harus bisa merasakan (empati dan simpati) terhadap segala kultur yang ada. Ajaran Jawa yang baik dan bermanfaat harus tetap dilestarikan, sedangkan budaya Arab yang tidak baik (yang bukan berupa ajaran agama Islam) harus tetap dikonstruksi sedemikian rupa.”

Tidak ada perbedaan antara orang Arab dan Jawa maupun suku bangsa lainnya. Sebab segala sesuatu tergantung kadar ketakwaan manusia di sisi-Nya. Sabda Rasulullah SAW: “Wahai kalian manusia! Tuhan kalian satu, dan ayah kalian satu (yaitu Nabi Adam). Ingatlah, tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab), dan bagi orang Ajam (non-Arab) atas orang Arab, tidak ada kelebihan bagi orang kulit merah atas orang berkulit hitam, dan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan”. Lalu Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat: “Apakah aku telah menyampaikan?”. Mereka menjawab: “Iya, benar Rasulullah SAW telah menyampaikan”. (Al-Hadist). Dari sini telah jelas bahwa Islam bukanlah identik dengan ke-Arab-an. Menjadi muslim tidaklah harus ke-Arab-Arab-an. Namun dalam konteks hadist tersebut yang terpenting adalah Islam-nya, dan bukan dari suku bangsa mana seseorang itu berasal.

Dari penyampaian di atas, Sunan Kalijaga seakan-akan menyatakan bahwa ilmu Tuhan itu sangat luas. Ilmu Tuhan tidak hanya dibatasi dengan istilah-istilah berbahasa Arab saja, walau tentu saja seseorang yang belajar agama Islam tetap harus mempelajari bahasa Arab sebagai alat memahaminya. Bagi Sunan Kalijaga, segala ajaran dalam sebuah agama yang terpenting adalah inti sari (esensi)-nya. Segala ajaran yang berbau Jawa tidak harus semua dirombak. Justru ajaran budi pekerti Jawa yang santun dan adi luhung harus tetap dilestarikan. Sementara budaya Arab yang tidak sesuai dalam masyarakat Jawa harus digarap atau dikonstruksi sedemikian rupa agar lebih membudaya. Sebab tidak semua hal yang berbau Arab merupakan bagian dari sebuah ajaran agama Islam.

Shofwan (2018) menyebutkan bahwa KH. Mawardi, seorang kiai keturunan ke-14 dari Sunan Tembayat sekaligus Rais Syuriah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Bayat menyatakan bahwa kata “*Jabai*” berasal dari Bahasa Arab artinya gunung. Sedangkan “*Kat*” aslinya berasal dari Bahasa Arab “*Ahad*” artinya Esa atau Ke-Esa-an atau Ke-Tauhid-an. Jadi sebenarnya yang dimaksud Puncak Jabalkat adalah puncak penempuhan ke-tauhid-an Sunan Tembayat dibawah arahan dan didikan Sunan Kalijaga. Dalam *Serat Tjandakanta* karya Raden Ngabehi Tjandra Pradanta (2021) disebutkan bahwa setelah melakukan penempuhan di atas Puncak Jabalkat Klaten kemudian Sunan Tembayat diangkat menjadi “*Wali Qutub*”, artinya pimpinan para wali-wali kekasih yang lain atau punjat para wali lainnya.

Menurut KH. Mawardi bahwa Sunan Tembayat mengasingkan diri (*uzlah*) dan melatih diri di atas Puncak Jabalkat sebetulnya melakukan penempuhan ilmu makrifat ketuhanan sebagaimana yang juga pernah ditempuh oleh Syaikh Siti Jenar (Sayyid Abdul Jalil/Hasan Ali), Ki Ageng Pengging (Syaikh Muhammad Kabungsuan/Sri Makurung Handayaningrat), dan lainnya. Setelah Sunan Tembayat merasakan dan menguasai “Puncak Ke-Esa-an” (Puncak Jabalkat), kemudian Sunan Kalijaga memerintah Sunan Tembayat agar turun ke bawah untuk membuat Masjid Golo yang berada di Gunung Cokrokembang (Shofwan, 2018: 12). Hingga kini para penziarah makam Sunan Tembayat tidak banyak yang tahu keberadaan Puncak Jabalkat, namun bagi mereka yang terbiasa laku spiritual dan napak tilas, tentu tidak lega apabila belum naik ke puncak yang lumayan tinggi tersebut.

Jadi kaitan dengan uraian di atas, Sunan Kalijaga dalam mendidik Sunan Tembayat lebih mengedepankan ilmu makrifat terlebih dahulu dibanding ilmu lainnya. Hal itu sesuai dengan ungkapan “*Awwalu Wajibin Alal Insani Makrifatul Ilahi Bistiqaani*”, artinya awal mula kewajiban bagi setiap insan adalah makrifat kepada Tuhan dengan yakin seyakin-yakinnya. Setelah Sunan Tembayat merasakan “Puncak Ilmu Makrifat” (Puncak Ke-Esa-an), baru kemudian diperintah Sunan Kalijaga untuk turun gunung dan mengajarkan syariat Islam

dengan mendirikan Masjid Golo (artinya: Masjid Tujuh Belas) sebagai simbol kewajiban menjalankan syariat Islam berupa shalat sebanyak tujuh belas (17) rakaat setiap hari.

Di Masjid Golo itulah kemudian Sunan Kalijaga merestui Sunan Tembayat untuk memberikan wejangan *Pambukaning Tata Malige Baitul Muharam*. Yakni, wejangan ilmu rasa (ilmu batin atau ilmu hawa suci) yang berguna untuk melakukan “*Nguda Rasa*” atau “*Sarasehan*” (Patembayatan atau Pirukunan) terhadap semua lapisan masyarakat Jawa kala itu, tanpa memandang perbedaan agama, golongan, budaya, ras, dan semacamnya. Dengan model “*Patembayatan*” atau “*Sarasehan*” (*Nguda Rasa*) inilah yang akhirnya menjadikan manusia tidak merasa Islam-nya paling benar di hadapan Allah, sementara Islam orang lainnya semua salah. Dengan model ini pula, menjadikan seseorang merasa paling suci, paling pintar, dan berbagai “paling-paling” yang lainnya.

Dalam *Kitab Wirid Hidayat Jati* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga memberi wejangan tentang *Pambukaning Tata Malige Baitul Muharam* kepada Sunan Tembayat serta memberi kewenangan kepadanya untuk mengajarkan dalam sanggar patembayatan (sanggar kerukunan) yang didirikannya. Berikut ini merupakan wejangan yang dimaksud, “*Sejatine Ingsun anata malige sajroning Betal Muharam. Iku omah enggonging lelarangan Ingsun. Jumeneng ana ing dhada ning Adam. Kang ana sajroning dhada iku ati. Kang ana antaraning ati iku jantung. Sajroning jantung iku budi. Sajroning budi iku jinem, yaiku angen-angen. Sajroning angen-angen iku sukma. Sajroning sukma iku rahsa. Sajroning rahsa iku Ingsun. Ora ana Pangeran anging Ingsun. Dzat Kang Anglimputi ing kahanan jati*”.

Artinya: Sesungguhnya Aku menata terus-menerus mahligai di dalam Baitul Muharam. Di situlah rumah larangan-Ku. Berada dalam dada Adam. Yang ada dalam dada adalah hati. Yang ada di antara hati itu jantung. Di dalam jantung itu budi. Di dalam budi itu Jinem, yaitu angan-angan. Di dalam angan-angan itu sukma. Di dalam sukma itu rahsa. Di dalam rahsa itu Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku. Dzat Yang Menyelimuti kondisi kesejadian.

Terkait wejangan di atas, Shofwan (2018) menjelaskan bahwa *Baitul Muharam* berasal dari Bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu “*bait*” artinya rumah, dan “*muharam*” artinya larangan. Maknanya adalah apa yang ada dalam batin itu merupakan sesuatu larangan dibabarkan kepada orang lain. Sebab batin (jantung/hati) itu merupakan “*Alam Rahsa (Hawa Suci)*” tempat melakukan *Zikir Siri (Eling Samar/Eling Sesideman; Jw)* kepada Tuhan. Dalam memahami wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat di atas, setidaknya seseorang harus mampu membedakan tiga hal berikut: (1) Baitul Makmur (Rumah Keramaian), berada di dalam kepala manusia. Ini merupakan: *Hawa Sari* (Alam Pikir); (2) Baitul Muharam (Rumah Larangan), berada di dalam dada manusia. Ini merupakan: *Hawa Suci* (Alam Rasa); dan (3) Baitul Muqadas (Rumah Yang Disucikan), berada di dalam alat vital manusia. Ini merupakan: *Hawa Kotor* (Alam Dunia).

Shofwan (2018) menambahkan bahwa dari sinilah mengapa Sunan Tembayat lebih memilih menggunakan nilai “*rasa*” ketika berdakwah dan mendidik masyarakat Jawa. Sunan Tembayat yang ahli olah Alam Rasa (*Hawa Suci/Alam Rasa/Baitul Muharam*) menjadikan dirinya lebih mementingkan nilai “*rasa*” (batin) dalam mendidik dan memberi wejangan pada masyarakat Jawa kala itu. Baginya, mendidik atau memberikan petuah (wejangan) menggunakan nilai “*rasa*” (*Nguda Rasa: patembayatan/musyawarah dari hati ke hati*) lebih memberi hasil yang maksimal dibandingkan dengan memberi petuah (wejangan) dengan memakai dalil-dalil yang menyusahkan dengan pemahaman dangkal.

Selain itu, Shofwan (2008: 10) menyebutkan bahwa dalam *Serat Babad Demak* dijelaskan bahwa Sunan Kalijaga juga memberikan wejangan kepada Sunan Tembayat (Sayyid Hasan Nawawi) dalam bentuk *Tembang Dhandanggula* sebagaimana berikut: “*Urip iku neng donya tan lami. Upamane jebeng menyang pasar. Tan langgeng ning pasar wae. Tan wurung nuli mantuk. Mring wismane sangkane uni. Ing mengko aja samar. Sangkan*

paranipun. Ing mengko pada weruh. Yen asale sangkan paran duk ing uni. Aja ngati kesasar". Artinya: Hidup di dunia itu tidaklah lama. Seumpama kau hai cucuku, pergi ke pasar. Tidaklah selamanya akan terus berada di pasar. Akan tetapi, akan bakal pulang. Ke rumah kediaman asalnya. Dari situ, janganlah kau ragu. Asal-usulnya diri sendiri. Maka dari itu, ketahuilah. Kalau kita berasal dari rumah asalnya dahulu. Janganlah sampai tersesat (kembali ke rumah asal).

Selanjutnya disebutkan dalam tembang demikian, "*Yen kongsiha kesasar jroning pati. Dadia tiwas uripe kesasar. Tanpa pencokan sukmane. Saparan-paran nglangut. Kadya mega katut ing angin. Wekasan dadi udan. Mulih marang banyu. Dadi bali nuting wadag. Ing wajibe sukma tan kena ing pati. Langgeng donya akhirat*". Artinya: Apabila sebelum mati sudah tersesat. Maka jadilah hidup ini terus tersesat. Tidak memiliki pegangan hidup. Kemana-mana pergi bingung/terhanyut. Seperti mega (*mendung*) yang selalu ikut angin. Akhirnya menjadi hujan. Yakni, pulang menjadi air. Jadi kembali jadi badan kasar (*wadag*). Padahal sukma itu tidaklah mengalami kematian. Tetap kekal abadi dunia dan akhirat.

Kaitan dengan wejangan di atas, dalam buku berjudul *Wirid Suluk Sunan Tembayat* Shofwan (2018) menjelaskan bahwa wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat di atas berisi tentang ajaran "*Sangkan Paraning Dumadi*", artinya ajaran tentang asal mula dan tempat kembalinya segala sesuatu. Dalam istilah lain bisa dikatakan "*Ilmu Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Rajiun*", artinya ilmu yang menjelaskan akan adanya '*kita*' ini milik Allah, dan '*kita*' akan kembali kepada Allah. Yakni, kalau kita dahulu berasal dari Allah SWT, maka kita nanti harus kembali kepada Allah SWT, bukan kembali kepada selain Allah SWT.

Masih menurut Shofwan (2018) bahwa apabila jiwa (*sukma*) tidak memiliki pegangan (*pencokan*; *Jw*), maka dia akan mudah terhanyut pada kesenangan-kesenangan inderawi, yang bila terus dituruti menjadikan jiwa (*sukma*) itu tidak akan merasa tenang, tentram, dan damai. Justru ketika dituruti akan timbul putaran roda yang tak akan berhenti: "Setelah senang lalu timbul susah. Setelah susah lalu timbul senang" yang terus berputar-putar dalam kehidupan. Padahal seharusnya, *sukma* (jiwa/batin) itu dari awal tidak mengalami perputaran roda "susah" dan "senang", akan tetapi sifat *sukma* (jiwa/batin) itu adalah: kekal/langgeng. *Sukma* (jiwa/batin) itu seharusnya netral, yang adanya hanya tenang, tentram, damai, dan semacamnya. Kondisi netral inilah tempat kita semua kembali ke asal.

Menurut KH. Hairi Mustofa Pemangku Padepokan Pusaka Sunan Tembayat Srengat-Blitar yang juga masih keturunan dari Sunan Tembayat ke-15 dinyatakan bahwa Sunan Kalijaga juga memberi wejangan pada Sunan Tembayat dengan simbol *Kembang Telon* (*Sekar Telon*). Yang dinamakan racikan bunga telon itu ada tiga macam bunga, yaitu:

Pertama, Bunga Mawar, yakni kirata basa Jawa dari "*mawarno-warno agama, budaya, suku lan lelakone menungsa ing ngalam dunya*", artinya bermacam-macam agama, budaya, suku, dan perilaku manusia di alam dunia ini. Semua itu dijadikan oleh Tuhan agar manusia saling mengenal (*ta'aruf*) antara satu dengan yang lain.

Kedua, Bunga Kenanga, yakni kirata basa Jawa dari "*kena ngana, kena ngene*", artinya bisa memilih ini, bisa memilih itu. Bisa berbuat begini, bisa berbuat begitu. Bisa memilih agama ini, bisa memilih agama itu. Bisa memilih budaya ini, bisa memilih budaya itu. Segala sesuatu tergantung pilihan masing-masing individu. Yang jelas, manusia diberi akal pikiran untuk memilih yang terbaik di antara pilihan-pilihan yang ada.

Ketiga, Bunga Kantil, yakni kirata basa Jawa "*sing penting panggah kumantil marang Gusti lan kumantil ati guyub rukun maring sesami*", artinya yang penting harus tetap ingat dan bersyukur serta bersandar pada Tuhan, serta selalu bersambung membangun kerukunan terhadap sesama manusia. Jadi, ada hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan ada hubungan manusia dengan manusia (*hablun minannas*).

Tiga wejangan dari simbol “*Sekar Telon/Kembang Telon*” itulah yang hingga akhirnya dipakai oleh Sunan Tembayat sebagai nafas “*patembayatan/pirukunan*” terhadap sesama masyarakat Jawa kala itu. Dalam sanggar patembayatan-nya, Sunan Tembayat tidak membedakan masalah agama, suku, budaya, dan semacamnya. Bagi Sunan Tembayat, yang terpenting dalam kehidupan ini adalah kerukunan (*patembayatan*) terhadap sesama tanpa pandang bulu. Terkait keindahan nafas ajaran patembayatan inilah, kemudian diakhir hayatnya Sunan Kalijaga pernah berwasiat kepada beberapa muridnya. Isi wasiat dari Sunan Kalijaga itu adalah: “Hai murid-muridku, ketika aku nanti sudah wafat, maka ikutilah Sunan Tembayat. Ajaran patembayatan/kerukunan yang dilakukan Sunan Tembayat harus tetap dilestarikan, agar masyarakat Jawa hidup rukun, tenram, damai, dan bahagia” (KH. Hairi Mustofa).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa beberapa wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat tertulis pada batu di Puncak Jabalkat Klaten demikian: “*Aja rumangsa bisa, nanging bisa-a rumangsa. Jawa digawa, Arab digarap*”, artinya: “Janganlah merasa bisa dalam segala bidang ilmu terutama ilmu agama, akan tetapi merasalah bahwa hidup itu harus bisa merasakan (empati dan simpati) terhadap segala kultur yang ada. Ajaran Jawa yang baik dan bermanfaat harus tetap dilestarikan, sedangkan budaya Arab yang tidak baik (yang bukan berupa ajaran agama Islam) harus tetap dikonstruksi sedemikian rupa.” Hal ini signifikan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang Ajam (non-Arab), dan bagi orang Ajam (non-Arab) atas orang Arab, orang kulit merah atas orang berkulit hitam, dan bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah kecuali dengan ketakwaan.

Selain itu, wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat berupa *Pambukaning Tata Malige Baitul Muharam*. Yakni, wejangan ilmu rasa (ilmu batin atau ilmu hawa suci) yang berguna untuk melakukan “*Nguda Rasa*” atau “*Sarasehan*” (Patembayatan atau Pirukunan) terhadap semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan agama, golongan, budaya, ras, dan semacamnya. Dengan model “*Patembayatan*” atau “*Sarasehan*” (*Nguda Rasa*) inilah yang akhirnya menjadikan manusia tidak merasa Islam-nya paling benar di hadapan Allah, sementara Islam orang lainnya semua salah. Dengan model ini pula, menjadikan seseorang merasa paling suci, paling pintar, dan berbagai “paling-paling” yang lainnya.

Wejangan Sunan Kalijaga kepada Sunan Tembayat lainnya berupa “*Ilmu Sangkan Paraning Dumadi*” (*Ilmu Inna Lillahi wa Inna Ilaihi Rajiun*), artinya ilmu yang menjelaskan akan adanya ‘*kita*’ ini milik Allah, dan ‘*kita*’ akan kembali kepada Allah. Yakni, kalau kita dahulu berasal dari Allah SWT, maka kita nanti harus kembali kepada Allah SWT, bukan kembali kepada selain Allah SWT. Sunan Kalijaga juga memberi wejangan pada Sunan Tembayat dengan simbol *Kembang Telon* (*Sekar Telon*). Yang dinamakan racikan bunga telon itu ada tiga macam bunga, yaitu: (1) bunga mawar, yakni simbol dari berwarna-warna (*mawarno-warno*) suku, budaya, agama, dan semacamnya; (2) bunga kenanga, yakni bisa begini dan begitu (*kena ngana, kena ngene*) terkait apa yang dilakukan; (3) bunga kantil, yakni hendaknya selalu bergantung (*kumantil*) kepada Tuhan dan persatuan semua bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
Arifin, A. Z., dkk. (2018). *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Penerbit FA Press.

- Faizin, A. A. (2018). Sejarah Perjalanan Ruhani Sunan Kalijaga dalam *Suluk Linglung. Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamzah, Amir. (2022). *Metode Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses dan Hasil*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hasyim, Umar. (1996). *Sunan Kalijaga*. Semarang: Menara Kudus.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. (2007). *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Irawan, Deni. (2024). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa. *JURNAL SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)*, Vol. 6. No. 2. 2023.
- Labib MZ. (t.t.). *Kisah Kehidupan Walisongo: Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Penerbit Sinar Kemala.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhadjir, Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujiningsih, E. N. dan Yetti, E. (2015). Sunan Kalijaga dalam Novel *Babad Walisongo, Walisanga, dan Kisah Dakwah Walisanga*. *BAHASA DAN SENI*, Tahun 43, Nomor 2, Agustus 2015.
- Nasuhi, Hamid. (2015). Orang Suci di Tanah Jawa: Sosok Sunan Kalijaga dalam Tradisi Mataram Islam. *Laporan Hasil Penelitian Tahun Anggaran 2015*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN) LP2M UIN Syarif Hidayatullah.
- Nazir, Moh. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pati, Ki Kasni. (t.t.) *Serat Pakem Pirukunan Purwo Ayu Mardi Utomo*. Poorogo: PAMU Jl. R. Patah No. 47 Desa Kauman Kec. Kauman Somoroto Ponorogo.
- Pradanta, Raden Ngabehi Tjandra. (2021). *Serat Tjandrakanta*. Terj. Kanjeng Raden Tumenggung Haryo Sariyono Dipuro. Klaten: Aryo Ing Bayat.
- Purwadi. (2003). *Sejarah Sunan Kalijaga Sintetis Ajaran Wali Sanga Vs Syeh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada.
- Satya, T. K. dkk. (2001). *Sunan Kalijaga dalam Seni Tradisional Jawa: Kajian Etnografi dan Fungsi*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Shofwan, A. M. (2022). *Wejangan Sunan Kalijaga: Menggali Kebijakan Sang Wali dalam Mendidik Masyarakat Jawa*. Kediri: CV. Cakrawala Satria Mandiri.
- Shofwan, A. M. (2018). *Wirid Suluk Sunan Tembayat*. Blitar: Penerbit Komunitas Pecinta Bumi Spiritual.
- Shofwan, A. M. (2018). *Wirid Suluk Sunan Kalijaga*. Blitar: Penerbit Komunitas Pecinta Bumi Spiritual.
- Shofwan, A. M. (2018). *Wirid Suluk Rumeksa Ing Nafas*. Blitar: Penerbit Komunitas Pecinta Bumi Spiritual.
- Shofwan, A. M. (2024). Walisanga's Study of The Strategy for The Spread of Islam in Indonesia. *International Proceedings*, Universitas Tulungagung 2024. <https://conference.unita.ac.id/index.php/conference/article/view/229>
- Shofwan, A. M. (2021). Fadilah Kidung Rumeksa Ing Wengi Dalam Tinjauan Hizib Wali Tarekat Nusantara. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, 2021. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v5i2.2631>
- Sijito, Riyanto. (2006). Kidung Rumeksa Ing Wengi Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. (1978). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.

